



**IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGURANGI BIAS PATRIAKI DI KALANGAN GEN-Z**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Menempuh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

PERTIWI INDAH SARI

NIM. 95224003

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

2026

**IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGURANGI BIAS PATRIAKI DI KALANGAN GEN-Z**

TESIS

**PERTIWI INDAH SARI
NIM: 95225003**

Diterima dan Disahkan

Pada tanggal: Mei 2026

Pembimbing I



Dr. Ani Aryati, S.Ag., M.Pd.I
NIDN. 0221057701

Pembimbing II



Dr. Azwar Hadi., M.Pd.I
NIDN. 0229097101

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Ir. Mukhtarudin Muchsiri, M.P.
NIDN. 0212016802

Ketua Program studi



Dr. Sayid Habiburrahman, M.Pd. I.
NIDN. 0217048502

**IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGURANGI BIAS PATRIAKI DI KALANGAN GEN-Z**

TESIS

**PERTIWI INDAH SARI
NIM: 95225003**

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Tesis

Pada tanggal: 27 April 2026

Ketua



Dr. Ani Arvati, S.Ag., M.Pd.I
NIDN: 0221057701

Sekretaris



Dr. Azwar Hadi, M.Pd.I
NIDN. 0221057701

Anggota 1



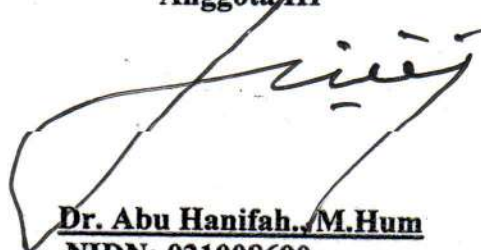
Dr. Suroso PR, S.Ag., M.Pd. I.
NIDN. 025057004

Anggota II



Dr. Hoirul Amri, M.E.Sy
NIDN: 0212056605

Anggota III



Dr. Abu Hanifah, M.Hum
NIDN: 021008690

LEMBAR PERSEMBAHAN

Motto

Pendidikan Islam adalah cahaya keadilan, yang membebaskan manusia dari belenggu patriarki, menegaskan kesetaraan sebagai nilai ilahiah, mengangkat martabat tanpa diskriminasi, dan menuntun menuju peradaban yang berkeadilan

Persembahan

1. Kepada diri sendiri yang telah berani mengambil keputusan, problem solving sejauh ini
2. Kepada orang tuaku tercinta ayah wardana dan ibu Nurhikma
3. Kepada Adik-adik tercinta Maghfira Rahma nia, Salis Rahmatin, Anisa Khumairah
4. Sahabat Angkatan Magister Pendidikan Agama Islam
5. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Palembang

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pertiwi Indah Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Kayuara, 28 April 1998
NIM : 95224003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Magister Pendidikan Agama Islam baik di Universitas Muhamadiyah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya yang sama persis.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan masalah dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Dosen Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

ng 04 Mei 2026

Pertiwi Indah Sari
NIM. 95224003

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “ *Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam mengurangi bias Patriarki di Kalangan Gen-Z*”, ini bertujuan untuk menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mendobrak dan menantang budaya patriarki di kalangan guru Generasi Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu. Dalam konteks ini, Generasi Z yang tumbuh di era digital memiliki karakter yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus fenomenologis. Subjek penelitian adalah sepuluh guru Generasi Z berusia 24–28 tahun di SDIT An-Nurriyah Sekayu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman partisipan dalam memahami dan menanggapi budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Generasi Z memiliki pemahaman yang kritis dan moderat tentang budaya patriarki. Mereka menolak praktik patriarki yang merugikan perempuan, namun tetap memahami peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka keadilan Islam. Nilai tauhid (teologi) menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Tuhan. Nilai 'adl (keadilan) diwujudkan dalam praktik pembelajaran tanpa diskriminasi gender. Nilai kasih sayang menumbuhkan empati dan rasa hormat terhadap martabat manusia, sementara nilai musawah memperkuat kesadaran egaliter dalam hubungan sosial dan pendidikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun paradigma Islam yang inklusif, adil, dan responsif gender di kalangan guru Generasi Z. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu memperbaiki budaya patriarki melalui pendekatan moderat dan kontekstual terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, guru Generasi Z berperan sebagai agen perubahan dalam membangun lingkungan pendidikan yang adil, beradab, dan berorientasi pada kesetaraan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Budaya Patriarki, Generasi Z, Kesetaraan Gender, Nilai-nilai Islam.*

ABSTRACT

This study, entitled "The Implications of Islamic Educational Values in Reducing Patriarchal Culture Among Gen-Z," aims to analyze the implications of Islamic educational values in breaking down and challenging patriarchal culture among Generation Z teachers at SDIT An-Nurriyah Sekayu. In this context, Generation Z, growing up in the digital era, is characterized by critical, reflective, and adaptive characteristics to social change. This research used a qualitative approach with a phenomenological case study. The subjects were ten Generation Z teachers aged 24–28 at SDIT An-Nurriyah Sekayu. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively and analytically to uncover the essential meaning of participants' experiences in understanding and responding to patriarchal culture. The research findings indicate that Generation Z teachers possess a critical and moderate understanding of patriarchal culture. They reject patriarchal practices that disadvantage women, yet still understand the distinct roles of men and women within the framework of Islamic justice. The value of tauhid (theology) fosters a spiritual awareness that men and women are equal before God. The value of 'adl (justice) is embodied in learning practices without gender discrimination. The value of compassion fosters empathy and respect for human dignity, while the value of musawah strengthens egalitarian awareness in social and educational relationships. The implications of this research indicate that internalizing Islamic educational values contributes to building an inclusive, just, and gender-responsive Islamic paradigm among Generation Z teachers. Islamic education serves not only as a transfer of knowledge but also as a means of social transformation capable of correcting patriarchal culture through a moderate and contextual approach to Quranic values. Thus, Generation Z teachers serve as agents of change in building a just, civilized, and equality-oriented educational environment.

Keywords: *Islamic Education, Patriarchal Culture, Generation Z, Gender Equality, Islamic Values.*

الملخص

البحث بعنوان: «آثار قيم التربية الإسلامية في قطع ومناهضة الثقافة الأبوية بين أبناء الجيل زد» يهدف إلى تحليل الآثار المترتبة على قيم التربية الإسلامية في تفكيك ومواجهة الثقافة النورية سيكاو. في هذا السياق، يتميز الجيل زد، الأبوية بين معلمي الجيل زد في مدرسة الذي نشأ في العصر الرقمي، بخصائص التفكير النقدي، والتأمل، والقدرة على التكيف مع التغيرات الاجتماعية

استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً من خلال دراسة حالة ظاهرة. وتكون مجتمع البحث من النورية سيكاو. عاماً في مدرسة ٢٤-٢٨ عشرة معلمين من الجيل زد تتراوح أعمارهم بين جمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة، والتوثيق، ثم خلّلت تحليلاً وصفيًا تحليليًا للكشف عن المعاني الجوهرية لتجارب المشاركين في فهمهم واستجاباتهم للثقافة الأبوية

أظهرت نتائج البحث أن معلمي الجيل زد يمتلكون فهماً نقدياً معتدلاً تجاه الثقافة الأبوية. فهم يرفضون الممارسات الأبوية التي تضر بالمرأة، مع استمرارهم في إدراك اختلاف الأدوار بين الرجل والمرأة ضمن إطار العدالة الإسلامية. وتسهم قيمة التوحيد (اللاهوت) في تنمية الوعي الروحي بأن الرجل والمرأة متساويان أمام الله. أما قيمة العدل فتتجلى في ممارسات تعليمية خالية من التمييز القائم على النوع الاجتماعي. كما تُنمي قيمة الرحمة روح التعاطف واحترام الكرامة الإنسانية، في حين تعزز قيمة المساواة الوعي بالمبادئ التكافؤية في العلاقات الاجتماعية والتربوية.

وتشير دلالات هذا البحث إلى أن استبطان قيم التربية الإسلامية يسهم في بناء نموذج إسلامي شامل وعادل ومستجيب لقضايا النوع الاجتماعي بين معلمي الجيل زد. فالتربية الإسلامية لا تقتصر على نقل المعرفة فحسب، بل تؤدي دوراً في إحداث التحول الاجتماعي القادر على إصلاح الثقافة الأبوية من خلال مقارنة معتدلة وسياقية لقيم القرآن الكريم. وبذلك، يؤدي معلمو الجيل زد دور وكلاء التغيير في بناء بيئة تعليمية عادلة، متحضرة، وموجهة نحو تحقيق المساواة

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، الثقافة الأبوية، الجيل زد، المساواة بين الجنسين، القيم الإسلامية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya.

Ucapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kesempatan, pemikiran, tenaga dan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: **“Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Mengurangi Bias Patriarki di Kalangan Gen-Z (Studi Kasus di SDIT An-Nurriyah Sekayu)”**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan kepada Yth:

1. Prof. Dr. Abid Djazuli. S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Dr. Mukhtarudin Muchsiri, MP., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Dr. H. Sayid Habiburrahman, M.Pd.I, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Dr. Hoirul Amri, M.Esy, Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang.
5. Dr. Ani Aryati, S.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan motivasi.
6. Dr Azwar Hadi, M.Pd.I Selaku pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan motivasi.
7. Seluruh Dosen dan Staff, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan ilmu dan pelayanan secara maksimal selama peneliti mengikuti perkuliahan.

8. Teman-teman angkatan II Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan support dalam setiap kesempatan. Berkat kehangatan dan rasa kekeluargaan yang tercipta, penulis menemukan suasana akademik yang dapat memacu semangat penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Orang Tua tercinta yang telah memberikan cinta yang tulus serta mendidik dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Semoga amal baik kita semua mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Palembang, April 2026

Penulis

Pertiwi Indah Sari

NIM. 95224003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR BEBAS PLAGIASI.....	v
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN	Xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	27
 BAB II LANDASAN TEORITIS.....	 29
A. Konsep Dasar Nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	29
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	32
3. Peran Pendidikan Islam Sebagai Transformasi Kesetaraan Gender	38
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Upaya Kesetaraan Gender.....	46
B. Konsep Dasar Budaya Patriarki	
1. Pengertian Patriarki.....	49
2. Ciri-Ciri Patriarki	55
3. Akar dan Pembentukan Budaya Patriarki	56
4. Dampak Budaya Patriarki	58
C. Konsep Dasar Feminisme	
1. Pengertian Feminisme.....	60
2. Tokoh-Tokoh Gerakan Feminisme	62
D. Generasi –Z dan Kesadaran Sosial.....	78
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	84
B. Subjek dan Objek Penelitian	89

C. Waktu dan Tempat Penelitian	89
D. Jenis dan Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data	92
F. Teknik Analisis Data	98
G. Uji Keabsahan Data	101
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	104
A. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis	104
B. Visi Misi dan Tujuan	105
C. Keadaan Siswa	106
D. Keadaan Guru dan Karyawan	107
E. Keadaan Sarana/ Prasarana dan Fasilitas	110
F. Kondisi Belajar Mengajar	111
G. Tata Tertib Guru dan Karyawan SDIT An-Nurriyah Sekayu	112
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	115
A. Temuan Hasil Penelitian	115
1. Pemahaman Budaya Patriarki	115
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam	123
3. Implikasi Nilai Pendidikan Islam	133
B. Pembahasan Hasil Penelitian	140
1. Analisis Pemahaman Budaya Patriarki	140
2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam	145
3. Analisis Implikasi Nilai Pendidikan Islam	161
BAB VI PENUTUP	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran	174
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	181
Pedoman Observasi Penelitian	182
Pedoman Wawancara	183
Foto-Foto Penelitian	185
Daftar Riwayat Hidup	192
Lembar Konsultasi	193

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pendidikan Islam Sebagai Alat Transformasi	38
Tabel 2.2 Generasi Z dan Kesadaran Sosial.....	75
Tabel 3.1 Prosedur Pelaksanaan Studi Kasus	81
Tabel 4.1 Keadaan Siswa	106
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan	107
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	110

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi Penelitian.....	182
Pedoman Wawancara	183
Foto-Foto Penelitian.....	185
Daftar Riwayat Hidup	192

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mengurangi budaya patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender meskipun memiliki banyak tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang sebenarnya dalam pendidikan. Pendidikan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Gen Z untuk melepaskan diri bias budaya patriarki. Ketimpangan gender telah menjadi isu yang berkepanjangan dan sulit diatasi, terutama bagi perempuan yang seringkali mengalami pembatasan kebebasan.

Patriarki dalam masyarakat seringkali membentuk persepsi bahwa perempuan memiliki peran yang lebih terbatas daripada laki-laki. Dalam berbagai budaya, perempuan seringkali dihadapkan pada norma-norma yang membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial dan profesional. Pembatasan ini lebih berakar pada tradisi lokal daripada ajaran agama.¹ Sebagaimana tertera dalam surah An-Nahl ayat 97 berikut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*²

¹Ajeng Mulla Hanifah *et al.* "Tantangan Kesetaraan terhadap Budaya Patriarki di Institusi Pendidikan: Perspektif Mahasiswi FPEB UPI," *Jurnal Pendidikan Islam* , **16**, no. 1 (2025): 74

²Al-Qur'an Terjemahan

Islam sendiri telah menegaskan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah radhiyallahu ‘anha.

Dalam Islam sendiri sangat mendorong pendidikan bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana ditegaskan dalam hadits nabi Muhammad Saw. Berikut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim.”³

Kewajiban menuntut Ilmu baik bagi laki-laki dan perempuan, artinya tidak ada batasan bagi perempuan juga untuk mengenyam pendidikan, stereotip bahwa perempuan kodratnya di dapur, disumur dan dikasur hanyalah fiksi belaka, faktanya kodrat perempuan hanyalah hamil, menyusui, melahirkan, untuk tugas-tugas yang lain dapat dikerjakan laki-laki dan perempuan.

Kedatangan Islam sebagai agama yang meninggikan status perempuan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan selalu memprioritaskan hukum alam, menjadikan semua manusia setara di bumi ini. Komposisi laki-laki dan perempuan menetapkan peran yang setara, tidak ada perbedaan ketika masing-masing menjalankan fungsinya sebagai manusia. Manusia, dengan spesiesnya dan semua perilakunya, adalah objek studi terbesar di alam dan cenderung tidak pernah berakhir. Diskusi ini tidak akan pernah berakhir. Manusia adalah bagian dari makrokosmos dan memainkan peran penting di alam semesta ini.⁴

³Kumpulan Hadist Shahih

⁴Cahaya Khaeroni dan Ali Halidin, “Pendidikan Islam Inklusif Gender (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva),” *Jurnal Al-Maiyyah* Vol. 11, No. 2 (Juli–Desember 2018): 231.

Budaya Patriarki masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan Gen-Z. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran dalam kepemimpinan, laki-laki dianggap lebih unggul dan istimewa dalam segala hal, dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan anggapan mereka bahwa peran mereka terbatas pada urusan domestik, sementara laki-laki memiliki peran utama mencari nafkah dan mengendalikan segalanya termasuk di dalam keluarga maupun masyarakat.⁵

Budaya Patriarki telah menjadi budaya yang telah diwariskan dari masa ke masa terutama di Indonesia, dulu ketidaksetaraan gender menjadi masalah yang sangat serius dan berujung berdampak pada seni kehidupan perempuan, laki-laki dianggap lebih berguna dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup dibandingkan perempuan, waktu terus berjalan sehingga ketidaksetaraan gender mulai dihilangkan, sebagian orang-orang mulai sadar bahwa laki-laki dan perempuan itu sama setara, berhak memiliki kesempatan yang sama, dalam pendidikan, kesehatan, politik ekonomi dan sosial.

Perempuan yang sebelumnya hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan wajib mendidik anak, anak gadis dididik agar menjadi budak laki-laki, pengajaran dan kecerdasan tidak dianggap penting bagi perempuan, jika sudah memasuki umur 12 tahun ditutup di dalam rumah (*dipangit*), dengan ringkas perempuan memikul banyak kewajiban tetapi haknya tidak dipenuhi, laki-laki bersikap semena-mena terhadap perempuan, jangan kan untuk menempuh

⁵Mampu Bakti, *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (Bakti), 2020), 4.

pendidikan, untuk mengetahui identitas diri mereka sendiri saja sulit, mereka hanya tau bahwa dilahirkan ke dunia untuk melayani saja, tidak diperlakukan dengan baik, dipukul dicaci, direndakan dikucilkan.⁶

Salah satu perempuan inspiratif Indonesia R.A. Kartini pernah ditanyai oleh teman kulit putihnya di sekolah” katakana pada saya apa cita-citamu ‘ni, Kartini menggeleng-gelengkan kepalanya dan menjawab” saya tidak tahu, dia pun merenungi pertanyaan itu sepanjang hari, hal pertama yang dilakuaknnya setelah sampai dirumah dan bertanya kepada ayahnya” ayah saat dewasa nanti saya akan menjadi apa, ayahnya tidak menjawab, pada akhirnya kakak laki-laknya menjawab” memangnya seorang gadis harus menjadi apa secara alami ia menjadi raden ayu atau seorang wanita menikah, menikah dan mengurus rumah tangga saja. Melalui perjuangan lewat tulisan-tulisannya Kartini menyuarakan tentang hak perempuan sehingga pemikirannya berdampak sampai hari ini.⁷

Meskipun kesetaraan gender mulai dikikiskan, tetapi budaya Patriaki tidak hilang sampai saat ini dan merugikan terutama bagi kaum perempuan, patriaki berasal dari kata’ Patriarki’ yang berarti adalah struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat dan segalanya, namun sebenarnya dapat dimaknai sebagai sebuah system yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi lebih penting, lebih berharga dan lebih tinggi dari pada posisi perempuan.⁸

⁶Riwanti, dkk., “Kartini sebagai Pelopor dan Pejuang Emansipasi Wanita di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Penelitian* **3**, no. 1 (April 2022): 39.

⁷Nina Artanti, *Habislah Gelap Terbitlah Terang* (Yogyakarta: Narasi, 2024), 158.

⁸Puspita Rani Swari, “Budaya Patriarki dan Tantangan dalam Kebebasan Berekspresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf),” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* **25**, no. 2 (Desember 2023).

Umumnya masyarakat Indonesia menganut sistem kepercayaan bahwa sebenarnya keberadaan anak laki-laki dan anak perempuan sama pentingnya, namun dalam praktik kehidupan sehari-harinya masyarakat beranggapan tentang perempuan tidak lebih unggul daripada laki-laki, laki-laki memiliki peran lebih besar dibandingkan perempuan, perempuan tidak boleh disanjung berlebihan jika mereka lebih cerdas dari pada laki-laki, mereka hanya berfokus hanya pada kalimat jargon “bahwa seorang perempuan lahir hanya untuk ditakdirkan mendampingi laki-laki guna menciptakan struktur sosial yang harmonis dan seimbang.”⁹

Tumbuhnya budaya Patriarki di dalam masyarakat bukanlah hal yang tabu lagi, di era modern ini tidak sedikit keluarga ataupun lapisan masyarakat sosial yang mengedepankan budaya patriarki, melalui budaya ini, tidak sedikit perubahan sosial maupun struktural terjadi, peran hak maupun tugas anak dalam praktik masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki cenderung berbeda, hal ini mengakibatkan tidak sedikit perbedaan pola didik orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti orang tua memfokuskan anak perempuan untuk memahami cara memasak, bersih-bersih, cuci baju, setrika baju, sedangkan anak laki-laki jarang diberikan tanggung jawab seperti itu.

Masyarakat menormalisasikan laki-laki untuk tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga sejak dini, anak laki-laki tidak dibebankan dengan pekerjaan mencuci, memasak, mengurus rumah, mereka boleh bangun kesiangkan sedangkan perempuan tidak boleh, padahal itu adalah tanggung jawab bersama, bila kita

⁹Apriliandra dan Hetty Krisnani, “Perilaku Diskriminatif pada Perempuan akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* (2021).

bandingkan dengan pola asuh anak di negara-negara maju lainnya, justru sejak dini anak laki-laki sudah diajarkan tentang kemandirian seperti melipat baju, mencuci peralatan makan mereka sendiri, menyiapkan buku sendiri, sama dengan pengajaran kemandirian kepada anak perempuan, artinya mereka tidak menjadikan anak laki-laki seperti layaknya raja.

Gen-Z sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital dan telah memiliki akses yang luas ke informasi dan pengetahuan, kami memiliki potensi besar untuk memutus dan menentang budaya patriaki, paparan dari perempuan-perempuan yang bertahun-tahun bahkan puluhan tahun mengalami tekanan patriaki telah memutuskan untuk bersuara, menginspirasi melalui platform sosial media Youtube, Tiktok dan lainnya.

sehingga ketidakadilan dan perbedaan tugas laki-laki dan perempuan dapat diketahui oleh para Gen-Z, lebih melek untuk bersuara, untuk menentukan pilihan hidup masing-masing, berbeda dengan generasi terdahulu yang sosial media tidak *se-update* masa sekarang, sehingga menghalangi mereka untuk *speakup* dan memperoleh pengetahuan tentang budaya Patriaki dan upaya menghindarinya.¹⁰

Munculnya istilah Gen-Z dan populer sekitar tahun 2012, dengan survey online membantu mempopulerkan nama Gen-Z, generasi Z yang lahir pada tahun 1997-2009 dan dicirikan sebagai generasi pertama yang benar-benar tumbuh besar sebagai penduduk asli digital, karena internet dan gawai sudah menjadi bagian tak

¹⁰Agus Salim Lubis dan Ricka Handayani, *Generasi Z dan Entrepreneurship* (Bogor: PT Jawa Mediasindo Lestari, 2022), 23.

terpisahkan sejak usia dini, membentuk mereka menjadi sangat terhubung, kritis dan adaptif terhadap teknologi.¹¹

Dunia digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas Gen Z. Mereka menggunakan platform digital untuk mengekspresikan diri, membangun koneksi, dan menemukan tempat mereka di dunia. Dunia digital membentuk identitas Gen Z dalam berbagai cara, termasuk: membangun citra diri, menemukan komunitas, membangun identitas, mengekspresikan diri, dan membangun pengaruh.¹²

Para guru, khususnya dari generasi muda, seperti guru Gen Z, memainkan peran strategis dalam transformasi nilai-nilai ini. Sebagai agen perubahan, mereka tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga berperan sebagai panutan dalam membangun paradigma yang adil. Di sekolah-sekolah Islam seperti SDIT An-Nurriyah Sekayu, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk diamati, karena di sinilah interaksi antara ajaran agama, budaya lokal, dan karakter generasi muda terbentuk.

Penyebutan Guru Gen-Z tidak dicetuskan oleh satu individu spesifik, melainkan muncul sebagai evolusi istilah sosiologis. Istilahnya ini merujuk pada tenaga pendidik yang lahir antara tahun 1997-2009, tumbuh di era digital, yang adaptasinya banyak dibahas di dalam literature pendidikan modern

Menarik untuk meneliti bagaimana guru-guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu memahami dan menanggapi fenomena budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, dan bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

¹¹Cindy Nurlaila, "Dinamika Perilaku Gen Z sebagai Generasi Internet," *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (Desember 2024): 95.

¹² Ibid., 96

dalam praktik pengajaran sehari-hari. Lebih jauh lagi, penting untuk meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai ini dapat berdampak pada upaya untuk memutus rantai patriarki melalui pendekatan pendidikan yang adil, inklusif, dan berbasis Islam.

Di zaman modern ini, perempuan punya banyak pilihan hidup sesuai keinginan mereka sendiri, perempuan bisa memilih untuk mengenyam pendidikan atau tidak, memilih menikah cepat atau menunda pernikahan, perempuan bisa memilih untuk dipoligami atau tidak, walaupun faktanya, stereotip kedudukan perempuan masih dianggap dibelakang laki-laki, sebagai pemuas nafsu saja, dan menjadi ibu rumah tangga, mengurus rumah, memasak, mencuci dan mendidik anak, namun dengan berkembangnya sistem informasi berbasis teknologi modern, sosial media telah memaparkan tentang kesetaraan gender, sebagian perempuan mulai sadar akan perannya dan mulai memperjuangkan kehidupan agar menjadi lebih baik dan bermakna.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, memiliki rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu terhadap perkembangan budaya patriarki dewasa ini?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang di Internalisasikan oleh Guru Gen-Z dalam sikap dan Praktik mengajar di SDIT An-Nurriyah Sekayu?
3. Bagaimana implikasi nilai pendidikan Islam dalam memutus dan menentang budaya patriarki pada Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini akan di arahkan pada usaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian lapangan yang diharapkan mampu memberi terobosan atau pemikiran lebih terbuka bagi Gen-Z dalam upaya menentang budaya patriaki yang telah mengakar turun temurun di Indonesia ini

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu terhadap perkembangan budaya patriarki dewasa ini.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasikan oleh Guru Gen-Z dalam sikap dan praktik mengajar di SDIT An-Nurriyah Sekayu.
3. Untuk menganalisis implikasi penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam memutus dan menentang budaya patriarki pada Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian tesis yang mengangkat isu budaya patriaki ini, penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat dan membawa kebaikan, menjadi pelajaran terutama bagi diri sendiri, keluarga temna-teman dan masyarakat, agar memperoleh kehidupan yang lebih bermakna, bersahaja dan bahagia lahir batin, adapun cakupan point-point manfaat penelitian yang berjudul “Implikasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Memutus dan Menentang Budaya Patriaki di Kalangan Gen-Z

Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Kajian Pendidikan Islam

Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam seperti (*ukhuwah, adl, musyawarah* dan *ukhuwah*) dapat dijadikan basis teoritis dalam melawan budaya patriaki

2. Kontribusi pada Kajian Gender dan Islam

Memberikan kerangka teoritis baru tentang bagaimana ajaran Islam dipahami oleh generasi muda sebagai instrument kesetaraan gender

3. Memperkuat Konsep Moderasi Beragama

Membantu mengaitkan nilai moderasi Islam dengan praktik sosial generasi Z yang lebih egaliter

4. Integrasi Teori Sosial dan Pendidikan

Menjadi titik temu antara teori sosial tentang patriaki dengan filsafat pendidikan Islam, sehingga menghasilkan model teoritis lintas disiplin

Manfaat Praktis

1. Bagi Generasi Z

Membantu mereka memahami Islam sebagai agama yang menolak diskriminasi gender, sehingga lebih kritis terhadap praktik patriaki

2. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsive gender dan ramah generasi Z

3. Bagi keluarga dan masyarakat memberikan pedoman bagaimana nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan relasi yang setara dalam keluarga

4. Bagi pemerhati kebijakan

Memberikan dasar akademis bagi perumusan kebijakan pendidikan Islam yang mendorong kesetaraan gender sejak dini.

5. Bagi aktivis gerakan sosial

Memberikan legitimasi religious dan akademis untuk mengampanyekan kesetaraan gender di ruang public dengan basis nilai Islam

E. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, ada beberapa kemiripan bahasan tentang kesetaraan gender, tentang budaya patriaki yang telah lama terjadi, adapun beberapa penelitian tentang bahasan tersebut yakni:

1. Penelitian yang telah ditulis oleh Fia Khamidatul Maula, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia pada tahun 2024 yang berjudul” *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, implementasi, dan tantangan kesetaraan gender berdasarkan analisis literatur dan studi kasus. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang melibatkan 20 artikel dari jurnal bereputasi, di mana 5 artikel terpilih dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki prinsip kesetaraan gender yang kuat, seperti yang tercermin dalam nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Implementasi kebijakan inklusif, seperti penggabungan kelas antara laki-laki dan perempuan serta peluang yang sama dalam kepemimpinan, mampu mengatasi hambatan budaya dan stereotip gender. Namun, tantangan berupa interpretasi

konservatif terhadap ajaran agama dan pengaruh budaya patriarki masih menjadi kendala utama.¹³ Dari hasil penelitian di atas, peneliti melihat ada persamaan dan perbedaan yang akan peneliti angkat, persamaannya yakni tentang isu-isu ketidak setaraan gender yang masih terjadi hingga saat ini, ketidaksetaraan gender lebih banyak merugikan pihak perempuan, dan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mendorong kesetaraan gender, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama secara universal dan Islam memberikan literatur urusan laki-laki dan perempuan sehingga tertata rapi, adapun perbedaannya penelitian ini fokus pada studi kasus pendidikan sedangkan peneliti berfokus pada Gen-Z dalam memutus dan menentang budaya patriaki.

2. Penelitian yang ditulis oleh Suci Naurah Nazhifah Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Padang berjudul *Rekonstruksi gender: upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki*". Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi gender sebagai upaya perempuan dalam menghadapi budaya patriarki di Desa Koto Anau, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Masalah utama yang diidentifikasi adalah ketidakadilan gender yang mengakibatkan perempuan mengalami berbagai keterbatasan dalam pendidikan, pekerjaan, dan peran sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi gender saat ini, mengidentifikasi langkah konkret yang diambil perempuan

¹³Fia Khamidatul Maula, "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024), Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

untuk melawan patriarki, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan perempuan di desa tersebut, yang memberikan pandangan tentang pengalaman mereka terkait budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih ada tantangan, perempuan mulai mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesetaraan gender, seperti mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.¹⁴ Dari hasil paparan penelitian di atas, peneliti melihat bahwa ada persamaan dan perbedaan yang akan peneliti angkat. Persamaannya adalah sama meneliti tentang budaya patriarki, ketidakadilan gender yang mengakibatkan banyaknya keterbatasan bagi perempuan. Perbedaannya pada terletak pada objeknya, penelitian di atas tertuju pada semua generasi dan penelitian saya hanya sebatas perspektif Gen-Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997-2007 saja.

3. Penelitian yang ditulis oleh Fentika Zahra Qoirunnisa dari Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, yang berjudul” *Peran Ulama Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menembus Patriarki Agama Di Era Digital*. Penelitian ini juga menganalisis fenomena ceramah agama yang kental dengan nuansa gender di media sosial yang disampaikan oleh ulama perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis konten dengan menganalisis konten Fiqih Wanita Ning Imas di channel youtube NU Online. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana ulama perempuan

¹⁴Suci Naurah Nazhifah, “Rekonstruksi Gender: Upaya Perempuan Melakukan Transformasi terhadap Patriarki,” *Journal of Education, Cultural and Politics* (2025), Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

menembus budaya patriarki tersebut dengan menggunakan media sosial sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Penelitian ini berpendapat bahwa ulama perempuan saat ini perlahan bangkit dari keterpurukan dan mengentaskan diri dari budaya patriarki. Dalam penelitian ini memuat 3 perkara pokok. Pertama, mengulas tentang peran dan kontribusi ulama perempuan dalam menyebarkan ajaran fiqh di Indonesia. Kedua, memahami tentang geliat dakwah dan pendidikan Islam digital dalam channel NU Online. Ketiga, upaya ulama perempuan dalam menembus patriarki agama.¹⁵ Dari hasil paparan penelitian di atas, peneliti melihat bahwa ada persamaan dan perbedaan yang akan peneliti angkat. Persamaannya adalah sama meneliti tentang budaya patriarki, ketidakadilan gender yang mengakibatkan berbagai halangan dan rintangan yang harus dihadapi bagi perempuan, baik itu tentang pendidikan, pekerjaan dan masih banyak lainnya. Perbedaannya pada terletak pada objeknya, penelitian di atas tertuju pada upaya yang dilakukan ulama perempuan dari semua generasi dan penelitian saya upaya yang dilakukan oleh Gen-Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997-2007.

4. Penelitian yang ditulis oleh W.R. Khoiriyati (2024) yang berjudul *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Egaliter dalam Kehidupan Masyarakat Patriarki*, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Islam dalam mendorong

¹⁵Fentika Zahra Qoirunnisa, "Peran Ulama Perempuan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menembus Patriarki Agama di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* (2023), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

kesetaraan gender di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks masyarakat patriarki. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) yang dipadukan dengan studi kasus (case study approach). Data diperoleh melalui analisis teks Al-Qur'an, hadis, literatur tafsir dan fikih kontemporer, serta dokumen kebijakan pendidikan. Studi kasus dilakukan pada lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki landasan normatif yang kuat untuk mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan. Integrasi nilai egaliter dapat diwujudkan melalui reformulasi kurikulum, peningkatan kompetensi guru dalam perspektif gender, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan nondiskriminatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi strategis sebagai instrumen transformasi sosial dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara, selama nilai-nilai normatif Islam dipahami secara kontekstual dan progresif.¹⁶ Berdasarkan paparan di atas peneliti melihat tentang persamaan, sama membahas kasus kesetaraan gender yang tertuju pada Gen-Z, adapun perbedaannya, terletak pada jenis penelitian, penelitian ini berdasarkan riset pada buku

5. Penelitian yang ditulis oleh Nurhayati, berjudul *Pendidikan Islam Transformatif sebagai Upaya Melawan Budaya Patriarki di Kalangan Gen Z*”Studi ini meneliti praktik pendidikan Islam di sekolah-sekolah modern

¹⁶W. R. Khoiriyat, “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Egaliter dalam Kehidupan Masyarakat Patriarki,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (2024).

dan pesantren, yang menanamkan nilai-nilai 'adl (keadilan), musawah (kesetaraan), dan rahmah (kasih sayang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis diskusi dan interpretasi kontekstual menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan anggota Generasi Z mengenai ketidaksetaraan gender dan praktik patriarki. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk mendekonstruksi nilai-nilai dominasi laki-laki yang diwarisi secara budaya. Adapun jenis penelitian ini menggunakan Kualitatif Etnografi pendidikan penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mendorong kesetaraan gender.¹⁷

F. KERANGKA TEORI

Kerangka teori adalah konstruksi konseptual yang menggambarkan bagaimana teori-teori besar mendukung analisis hubungan antara tiga variabel utama: *nilai pendidikan Islam*, *budaya patriarki* dan *Generasi Z*

1. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang berorientasi pada kesetaraan gender berupaya mengembalikan esensi ajaran Islam yang anti diskriminatif dan berkeadilan yang menitikberatkan pada pemuliaan manusia, pengembangan potensi, kebebasan berpikir, dan pembentukan kepribadian yang adil, berakhlak mulia, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*).

¹⁷A. Nurhayati, "Pendidikan Islam Transformatif sebagai Upaya Melawan Budaya Patriarki di Kalangan Gen Z," *Jurnal Studi Islam Progresif* (2023).

Menurut Hamka semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara satu dengan lainnya, perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususannya masing-masing, keduanya memiliki potensi sama yang wajib di ditumbuh kembangkan melaui proses pendidikan.¹⁸

Cakupan Tarbiyah, *Ta'dib*, dan Ta'lim dalam upaya kesetaraan gender meliputi dimensi pengasuhan holistik, pembentukan etika, dan transmisi pengetahuan, yang pada dasarnya menolak diskriminasi dan menekankan potensi yang sama antara pria dan wanita berdasarkan ajaran Islam.¹⁹

Humanistik dalam pendidikan Islam berakar pada lima prinsip utama ajaran Islam

a. Prinsip Tauhid

Semua manusia berasal dari Tuhan yang satu. Maka semua manusia setara: laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, kulit apa pun. Prinsip tauhid (keesaan Tuhan) merupakan fondasi kesetaraan gender karena prinsip ini menegaskan bahwa semua manusia adalah ciptaan yang setara di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada gender yang lebih unggul dari yang lain. Tauhid menolak hierarki dan penindasan, seperti patriarki atau hegemoni, karena hanya Tuhan yang berhak disembah. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki hak, martabat, dan potensi yang sama untuk

¹⁸Ribut Purwo Juono, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, 15 (1) 2015, 13.

¹⁹Amira Nurifkiah dkk., "Pandangan Islam Mengenai Stereotip Perempuan dalam Dunia Politik," *Jurnal Tadris* 15(1), 2021.

mengembangkan diri dan berkontribusi bagi kehidupan, berdasarkan prinsip keadilan ilahi.²⁰

b. Prinsip Karamah Insaniyyah (Kemuliaan Manusia)

Prinsip Karamah Insaniyyah (Martabat Manusia) merupakan landasan fundamental dalam memandang kesetaraan gender, baik dari perspektif Islam maupun universal. Prinsip ini menegaskan bahwa semua manusia, tanpa memandang gender, memiliki martabat dan kehormatan yang sama di hadapan Tuhan. Karamah Insaniyyah berarti manusia dimuliakan oleh Allah sejak diciptakan. Kemuliaan ini melekat pada fitrah manusia, bukan pada atribut fisik atau gender.²¹

c. Prinsip Keadilan (al-'Adl)

Prinsip keadilan (*al-'Adl*) dalam kesetaraan gender berarti memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil, bukan setara, melainkan dengan mempertimbangkan peran, kemampuan, dan kodrat masing-masing untuk mencapai keseimbangan dan menghilangkan diskriminasi. Dalam perspektif Islam, *al-'Adl* menekankan kesetaraan martabat di hadapan Tuhan, kesempatan yang sama untuk beribadah, menuntut ilmu, dan berkontribusi, serta menempatkan setiap hak dan kewajiban pada tempatnya sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini berbeda dari kesetaraan semata, yang menyamakan, melainkan keadilan, yang

²⁰Lim Septiana, “Konsep Tauhid dan Kesetaraan Gender: Mengesakan Tuhan dengan Relasi Gender yang Setara,” *Menyemai Tafsir yang Memanusia* (artikel daring), diakses 17 Oktober 2025.

²¹Vicky Mazaya, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam,” *AWWA* 9, no. 2 (April 2014).

memberikan dukungan yang dibutuhkan setiap individu untuk mencapai hasil yang baik.²²

d. Prinsip Kebebasan yang Bertanggung Jawab (*Hurriyah Mas'uliyah*)

Asas Kebebasan yang bertanggung jawab (*Hurriyah Mas'uliyah*) dalam kesetaraan gender mengandung makna bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kebebasan yang sama untuk menentukan pilihan hidup dan berperan dalam segala aspek kehidupan, sepanjang mereka juga memikul tanggung jawab atas pilihan dan tindakannya serta tidak melanggar hak orang lain atau asas moral dan hukum.²³

Prinsip ini menegaskan bahwa, dari perspektif Islam, laki-laki dan perempuan memiliki status yang setara sebagai hamba Allah dan manusia yang bermartabat. Keduanya bebas beribadah, menuntut ilmu, bekerja, berpendapat, dan berkontribusi kepada masyarakat sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Islam menghapuskan tradisi diskriminatif yang secara tidak adil membatasi peran perempuan. Kebebasan ini tidaklah mutlak dan tanpa batas. Setiap individu, tanpa memandang gender, bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakannya.

e. Prinsip Amal Shalih dan Pengembangan Potensi

Prinsip amal saleh dan pengembangan potensi dalam kesetaraan gender berarti bahwa nilai seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, ditentukan oleh kualitas iman dan amal salehnya, bukan oleh gendernya.

²²Rahmat Hidayat, "Kesetaraan atau Keadilan Gender: Telaah Konseptual terhadap Ayat-Ayat tentang Gender dalam Al-Qur'an," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 5 (Mei 2025): 6.

²³Farizal Antony & A. Kumedi Ja'far, Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi, *Jurnal Islam Ulil Albab* Vol. 6, No. 1, March 2025

Kedua jenis kelamin memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi penuh mereka dalam segala aspek kehidupan. Setiap manusia memiliki bakat dan kemampuan yang harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan.

2. Teori Patriarki

Teori ini menjelaskan bagaimana sistem sosial dan budaya memposisikan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok terpinggirkan. Patriarki menciptakan struktur kekuasaan yang mendiskriminasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial.

Pertumbuhan budaya patriarki dalam masyarakat bukan lagi hal yang tabu. Di era modern ini, banyak keluarga dan komunitas memprioritaskan budaya patriarki. Budaya ini telah menyebabkan perubahan sosial dan struktural yang signifikan. Peran, hak, dan tanggung jawab anak-anak dalam masyarakat yang memprioritaskan budaya patriarki cenderung berbeda.²⁴ Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu global yang terus telah mengakar di berbagai kalangan, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat.

Pendidikan diagungkan sebagai salah satu pendorong utama untuk mewujudkan kesetaraan gender karena memberikan akses yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk berkembang secara intelektual, sosial, dan ekonomi, pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan

²⁴Puspita Rani Swari, "Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (Desember 2023): 214.

sunnah Nabi, telah mengakui pentingnya kesetaraan gender sejak masa Rasulullah SAW, di mana perempuan memiliki hak yang sama dalam belajar, berkontribusi di bidang sosial, dan politik. Namun, perkembangan kesetaraan gender dalam pendidikan menghadapi tantangan budaya patriarki dan stereotip gender yang mengakar dalam masyarakat.²⁵

Dalam pendidikan Islam, kesetaraan gender dipandang sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan secara adil tanpa membedakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al-Qur'an, kesetaraan ini tercermin dalam peran manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Ahzab ayat 35, yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah.

Namun, di dunia pendidikan, ada pepatah yang mengatakan, "Perempuan tidak perlu kuliah; percuma saja karena mereka hanya akan berakhir di dapur." Ungkapan ini umum di kalangan masyarakat pedesaan, yang menyiratkan bahwa perempuan masih memiliki status lebih rendah daripada laki-laki. Dari ungkapan ini, kita dapat memahami kurangnya kesetaraan gender.²⁶

Kesetaraan gender berarti kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Ini bukan berarti perempuan lebih unggul daripada laki-laki, atau

²⁵Fia Khamidatul Maula, R. Safina, dan A. F. Rahmadika, "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 182.

²⁶Nur Afif, Asep Ubaidillah, dan Muhammad Sulhan, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 231.

sebaliknya, terutama dalam pendidikan. Ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ini sering disebut sebagai ketimpangan gender. Jumlah perempuan kini melebihi laki-laki. Namun, laki-lakilah yang memengaruhi keputusan dan kebijakan penting. Kesetaraan gender bukan berarti melanggar kodrat, melainkan memulihkan keseimbangan dan kesetaraan kodrat antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Pepatah lain dalam dunia pendidikan adalah "seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya." Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat dilaksanakan secara adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini karena keadilan dan peningkatan kualitas pendidikan bagi perempuan akan melahirkan generasi penerus yang cerdas dan akan memajukan bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan.

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan diyakini mampu mengakhiri kemiskinan perempuan. Salah satu penyebab kemiskinan perempuan adalah budaya patriarki yang membatasi akses perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Akibatnya, perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Padahal, banyak perempuan merupakan tulang punggung keluarga, termasuk menjadi kepala keluarga

3. Teori Feminisme

Gerakan feminis adalah gerakan sosial, politik, dan budaya yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Gerakan ini

²⁷Luthfiyah, Ruslan, Nurul Yaqin, dan Zakiatul Fakhirah, "Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN 2 Kota Bima)," *Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (Juli 2023): 275.

muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika perempuan mulai berorganisasi dan memobilisasi diri untuk isu-isu seperti hak pilih, pendidikan, serta hak ekonomi dan politik.²⁸ Adapun tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam feminisme yang ada dalam tesis ini yakni, Dewi Sartika, Ra. Kartini, Amina Wadud, Qasim Amin.

Feminisme adalah ideologi yang memandang perbedaan hak-hak perempuan berdasarkan kesetaraan perempuan dan laki-laki, dan hal ini menarik untuk dibahas karena keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin mereka. Feminisme bukanlah pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, melainkan upaya untuk melawan dan menolak peran inheren mereka dalam lembaga-lembaga sosial seperti keluarga dan pernikahan, serta untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.²⁹

Seiring perubahan zaman, gagasan feodal tentang pendidikan perempuan mulai terkikis. Perkembangan yang semakin rasional dan modern mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam membangun dan berinteraksi dengan tradisi terkini, menjadikan pengalaman kelam masa lalu sebagai kekuatan pendorong dan daya dorong bagi semua perempuan untuk mencapai

²⁸Muhammad Iqbal Reviliano, "Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi* 1, no. 2 (April 2023): 155.

²⁹Guntur Ari Wibowo, "Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme," *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 126.

perubahan, membuktikan bahwa perempuan mampu mengubah diri menjadi lebih baik dan menjadi lebih sejahtera.³⁰

4. Teori Perubahan Sosial

Sosialisasi berarti suatu proses pembelajaran, pendalaman peran seseorang, agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan dalam lingkup sosial. Nasution berpendapat, hal ini penting agar masyarakat sasaran dapat menjadi masyarakat yang manusiawi dalam lingkungan sosialnya. Dalam ranah ini, sosialisasi nilai-nilai dapat disalurkan secara efektif melalui pembelajaran agama. Menurut Daradjat, nilai-nilai tersebut merupakan langkah-langkah yang dapat dipatuhi tanpa paksaan dan semata-mata bersumber dari kesadaran diri yang dilandasi keyakinan agama.³¹

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma yang berlaku, dan menghayati nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tempat mereka tinggal.³²

Proses sosialisasi menjadi dasar pembentukan jati diri dan karakter seseorang melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, individu mulai memahami perannya di masyarakat, belajar beradaptasi dengan norma-norma

³⁰ Mannan, Abdul, Penguatan Pendidikan Perempuan (Peran Perempuan Dalam Agama, Keluarga, dan Kehidupan Sosial Di Masa Modern). Martabat: *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), (2021). 1–35

³¹M. Amin, “Sosialisasi Nilai-Nilai Agama di Kalangan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga,” *Jurnal Sosiologi Agama* (UIN Sunan Kalijaga), 2016: 109.

³²K. I. Viyo, G. Simanullang, dan R. Septiandry, “Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial dalam Diri Manusia untuk Membangun Persaudaraan dan Dialog ‘Tanpa Batas’: Refleksi Kritis tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial dalam Ensiklik Fratelli Tutti,” *Logos: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2024: 39–47.

yang ada, dan mengembangkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Proses sosialisasi dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dengannya seorang anggota masyarakat belajar mengenali dan menginternalisasi norma dan nilai masyarakat, sehingga membentuk sikap. Sumber lain juga menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses membimbing individu ke dalam dunia sosial. Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa proses sosialisasi adalah pembentukan individu, khususnya dalam memahami norma dan nilai masyarakat untuk pembentukan sikap.³³

Tahapan proses sosialisasi adalah rangkaian langkah yang dilalui seseorang untuk mempelajari dan menghayati nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku di masyarakat. Setiap tahapan memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian seseorang. Tahapan proses sosialisasi adalah sebagai berikut:

a. Tahap penerimaan

Pada tahap ini, individu mulai menerima pengaruh dan informasi dari lingkungannya, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media massa. Mereka memperoleh norma sosial dan nilai-nilai budaya secara tidak langsung melalui interaksi sosial.

b. Tahap Imitasi

³³ Jusar, I. R., Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2023 276-287

Individu mulai meniru perilaku dan pola yang mereka pelajari dari lingkungan sekitar. Mereka meniru perilaku orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan tokoh penting lainnya dalam hidup mereka.

c. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini, individu mulai mengidentifikasi diri dengan model atau figur tertentu yang dianggap penting di lingkungannya. Mereka mencoba meniru dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan model tersebut.

d. Tahap Internalisasi

Nilai, norma, dan pola perilaku yang dipelajari pada tahap-tahap sebelumnya mulai diterima dan diinternalisasi sebagai bagian dari identitas individu. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna norma-norma tersebut.

e. Tahap Komitmen

Pada tahap ini, individu telah sepenuhnya menghayati nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Mereka secara sadar memilih untuk mengikuti aturan-aturan ini, bukan hanya karena tekanan eksternal, tetapi juga karena keyakinan dan komitmen pribadi

Teori sosialisasi dan internalisasi dalam psikologi sosial Islam menekankan bahwa perilaku manusia bukan hanya hasil interaksi sosial, tetapi juga hubungan spiritual dengan Tuhan. Sosialisasi dalam Islam bukan sekadar proses adaptasi sosial, melainkan tindakan ibadah sosial yang mengarah pada

pembentukan manusia sempurna melalui nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ketakwaan.

f. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika penulisan/pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika penulisan/ pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi tentang Konsep dasar nilai pendidikan Islam yang membahas tentang pengertian pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, Peran Pendidikan Islam Sebagai Transformasi Kesenjangan Gender, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upaya Kesenjangan Gender. Konsep Dasar Patriarki membahas tentang pengertian patriarki, ciri-ciri Patriarki, akar dan pembentukan budaya patriarki, dampak budaya patriarki. Konsep dasar feminisme membahas tentang pengertian feminisme, tokoh-tokoh feminisme. Generasi Z dan Kesadaran Sosial membahas tentang generasi Z tahun kelahirannya dan juga karakteristik sikap, sifat dari generasi Z.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data dan juga uji keabsahan data.

Bab IV. Yang berisi lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan sebagai tempat untuk meneliti, tepatnya di Sdit An-Nurriyah Sekayu, kota Sekayu merupakan sebuah kota yang terletak di kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan

Bab V Hasil Penelitian, akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang pemahaman Guru Gen-z di SDIT An-Nurriyah Sekayu terhadap perkembangan budaya patriarki. Nilai-nilai pendidikan Islam yang di internalisasikan oleh Guru Gen-Z dalam sikap dan praktik mengajar di SDIT An-Nurriyah Sekayu, implikasi nilai pendidikan Islam dalam memutus dan menentang budaya patriarki pada Guru Gen-Z di SDIT An-Nurriyah Sekayu. Pembahasan hasil penelitian yakni: Analisis pemahaman budaya patriarki, analisis nilai-nilai pendidikan Islam, analisis implikasi nilai pendidikan Islam

Bab V Penutup, yang berisi: simpulan dan saran. Pada bagian akhir penulisan, penulis melampirkan daftar pustaka sebagai sumber referensi penelitian, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan feminisme: Analisis pemikiran Fatima Mernissi tentang pendidikan perempuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 259.
- Ali, A., & Sohail, A. (2021). Work ethics and professional values of Generation Z teachers in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah pendidikan Islam*. Citapustaka.
- Anggraini, T. R. (2021). Gagasan emansipasi wanita melalui konsep tokoh Kartini. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 54.
- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep syariat Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1).
- Aryati, A. (2020). Pembinaan akhlak anak usia taman kanak-kanak melalui metode pembiasaan dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33.
- Aryati, A. (2023). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Aryati, A., & Azizah, N. (2019). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Vanda.

- Aryati, A., dkk. (2022). Pendidikan Islam berbasis sosiokultural di sekolah di komunitas pedesaan, Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan*.
- Aryati, A., Hadi, A., dkk. (2025). Peran orang tua dalam pembentukan akhlak remaja usia 10–13 tahun. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Atiqah, D., dkk. (2020). Analisis pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 pada kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Anisah, S., Jaedi, J., & Dasmun, D. 2023. Konsep gender dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Husein Muhammad (Buku Fikih Perempuan). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2),
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III). Balai Pustaka.
- Bin Hanbal, A. (1995). *Musnad Ahmad*. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi.
- Budiman, M. A. (2017). *Pendidikan agama Islam*. Grafika Wangi Kalimantan.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dzilal, Muhammad. 2022. "Kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa dalam Memimpin Jawa Timur." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, no. 1.
- Eriyanti, Linda Dwi. 2016. "Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 20 (1).
- Fauzi, H. (2024). Interpretasi Al-Qur'an terhadap feminisme dan gender pada QS. Ali Imran ayat 195 dalam perspektif tafsir tahlili. *Jurnal Riset Agama*, 4(2).
- Ferri, R., & Wulandari, E. (2022). Digital literacy and ethical work habits among Gen Z Islamic teachers. *International Journal of Islamic Pedagogy*.
- Hanifah, A. M., dkk. (2025). Tantangan kesetaraan terhadap budaya patriarki di institusi pendidikan: Perspektif mahasiswa FPEB UPI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Hadi, A., dkk. (2024). *Kompetensi guru PAI*. Noer Fikri Offset.

- Hardani, H., dkk. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hidayat, R. (2025). Kesetaraan atau keadilan gender: Telaah konseptual terhadap ayat-ayat tentang gender dalam Al-Qur'an. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*. CV Eureka Media Aksara.
- Islamiyyah, N. D., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2)
- Jaya, F. (2020). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, 9(1).
- Jusar, I. R. (2023). Pendidikan dalam teori proses sosialisasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Juono Ribut Purwo. 2015. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Keislaman* 15(1)
- Khaeroni, C., & Halidin, A. (2018). Pendidikan Islam inklusif gender (studi kritis ekofeminisme Vandana Shiva). *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(2).
- Kamila, Shafa. 2025. "Memahami Peran Perempuan dalam Bidang Politik: Refleksi atas Pemikiran Siti Musdah Mulia." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI UII* 7 (1)
- Luthfiah, L., Ruslan, R., Yaqin, N., & Fakhirah, Z. (2023). Konsep dan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 21(2).
- Marlina, I. (2018). Paham gender melalui sosial media. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(2).
- Maula, F. K., dkk. (2024). Implementasi nilai-nilai Islam dalam mendorong kesetaraan gender di pendidikan: Studi literatur dan studi kasus. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan gender dalam perspektif sejarah Islam. *AWWA*, 9(2).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. F. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Harva Kreatif.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. UIN Jakarta Press.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nazhifah, S. N. (2025). Rekonstruksi gender: Upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*.
- Nur, Muhammad. 2021. "Analisis Gaya Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa dalam Ranah Politik." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, no. 1
- Nurlaila, C. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet. *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6).
- Nurhayati, A. (2023). Pendidikan Islam transformatif sebagai upaya melawan budaya patriarki di kalangan Gen Z. *Jurnal Studi Islam Progresif*.
- Nurifkah, A., dkk. (2021). Pandangan Islam mengenai stereotip perempuan dalam dunia politik. *Tadris*, 15(1).
- Puspita, Rani. 2023. "Jejak Langkah Khofifah Indar Parawansa 1999–2019 dalam Perjalanan Politikanya." *VATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 14 (1).
- Qoirunnisa, F. Z. (2023). Peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam: Upaya menembus patriarki agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rofiah, C. (2023). *Metode penelitian fenomenologi (Konsep dasar, sejarah, paradigma, dan desain penelitian)*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Riwanti, R., dkk. (2022). Kartini sebagai pelopor dan pejuang emansipasi wanita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian*, 3(1).
- Rohili, I., dkk. (2023). Dasar-dasar pendidikan dalam pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(1).
- Rohman, A., & Mustaqim, M. (2021). Digital religion and Islamic education: Opportunities and challenges in the era of media convergence. *Journal of Islamic Studies*, 8(2).
- Sakinah, A. (2020). Arah baru teolog wanita Muslim. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*.

- Sopariyah, M. (2024). Budaya patriarki dan ketidakadilan gender di kehidupan masyarakat. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7).
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2001). *Metode penelitian sosial agama*. Remaja Rosdakarya.
- Supardi, A. (2022). Paradigma pendidikan Islam dalam kajian gender perspektif Riffat Hasan. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Suratin, S. I., Prayogo, P., & Munawarsyah, M. (2024). The role of Islamic education in positive social transformation amidst technological advancements. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Syukri, A. (2023). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam dunia pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1).
- Tohari, A., & Cahyani, D. P. (2021). Evaluasi pemikiran Qasim Amin tentang emansipasi wanita dalam Islam. *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2).
- Tuhfatul Baiq, U. (2022). Analisis konsep tentang wanita Amina Wadud. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 10(2).
- Wartinah, W. (2025). Pendekatan afektif dalam pendidikan Islam: Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk mengatasi krisis moral. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(2).
- Wibowo, G. A. (2022). Kesetaraan gender: Sebuah tinjauan teori feminisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial Budaya dan Kependidikan*, 9(2).
- Wiriaatmadja, R. (2016). *Dewi Sartika*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zahra, A. S., dkk. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 6.